

## Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia

M. Amin Abdullah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: m.amin\_abdullah@yahoo.com

**ABSTRACT** This study wants to compare and evaluate the Islamic movements in the world, those are Muhammadiyah and Gulen Movement, especially in the issue of Internationalisation of Islamic thought. It appeared that the Gulen Movement has a lot of the qualities in the issue that was mentioned above. The internationalisation movement which was succeeded by, reached all of aspect of life, particularly in the field of education which had basis of hizmet ethos (or voluntary services) which had been emphasised the current-contemporary science and Islamic studies. Its result, the members of Gulen Movement had spread around the world rapidly, which was followed by the activists from many other nations and countries than only limited by the Turkey citizens. In the context of dissemination of the goodness ideas, Gulen Movement is very interesting to be considered by among religious organisation in Indonesia, notably also by Muhammadiyah. Therefore, affirmed the method and strategy of Gulen Movement, the opportunity of Indonesian Islamic thought which is unique, tolerant, courted and moderate will bring our Indonesian Muslim dreams become true.

Keywords: Muhammadiyah, Internationalisation, Islamic Thought, Gulen Movement, Hizmet

**ABSTRAK** Studi ini mencoba membandingkan dan mengevaluasi dua gerakan Islam terbesar di dunia, yaitu Muhammadiyah dan Gulen Movement, khususnya dalam bidang internasionalisasi pemikiran Islam. Tampak bahwa, Gulen Movement memiliki banyak keunggulan dalam persoalan tersebut. Gerakan internasionalisasi yang dilakukan, telah merambah seluruh aspek kehidupan, khususnya di bidang pendidikan yang berbasis etos hizmet (voluntary services) yang menekankan pentingnya penguasaan sains mutakhir dan studi Islam. Hasilnya, para anggota Gulen Movement telah menyebar ke seluruh belahan dunia, yang diikuti oleh para anggota yang berasal dari negara-negara dan bangsa-bangsa yang tidak terbatas hanya pada warga negara Turki. Dalam konteks desaminasi kebajikan ini, Gulen Movement menarik untuk dipertimbangkan oleh organisasi-organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya pula oleh Muhammadiyah yang berusia satu abad lebih. Dengan demikian, bila merujuk pada metode dan strategi Gulen Movement, peluang untuk memperkenalkan pemikiran Islam Indonesia yang unik, seperti Islam yang toleran, ramah dan moderat, akan membawa mimpi bersama umat Muslim Indonesia menjadi kenyataan.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Internasionalisasi, Pemikiran Islam, Gulen Movement, Hizmet

### Pendahuluan

Dalam tahun 2014, setidaknya, ada 2 tulisan peneliti dari luar negeri (*outsiders*) yang mengangkat Muhammadiyah dalam forum internasional lewat hasil *research* yang diterbitkan dalam buku dan jurnal internasional. *Pertama* adalah tulisan Martin van Bruinessen, - peneliti dari Belanda yang menguasai dengan baik bahasa Indonesia dan bahasa Turki, sering datang ke Indonesia, pernah mengajar di IAIN dan sekarang, Juni 2014, mengajar di ICRS, UGM - yang berjudul, "Secularism, Islamism and Muslim Intellectualism in Turkey and Indonesia: Some Comparative Observation." (Mirza Tirta Kusuma, 2014: 130-157). *Kedua*, peneliti dari Australia, Greg Barton, - menguasai bahasa Indonesia dengan baik, tapi tidak bahasa Turki - mempublikasikan tulisan yang berjudul "The Gulen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia" (<http://dx.doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>). Kedua tulisan ini sangat bagus untuk dikaji bersama dalam komunitas intelektual Muda Muhammadiyah (atau Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), terlebih lagi dalam konteks bagaimana menjawab peluang dan tantangan Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia.

Kedua artikel tersebut, khususnya Martin, dalam bagian pembahasan tentang pemikiran Islamic Thought, membandingkan gerakan Muhammadiyah dan gerakan Gulen (Gulen Movement) dalam hal orientasi keinternasionalannya (international orientations), namun bukan internasionalisasi pemikiran Islam. Meskipun berbeda, penulis akan mencoba membawanya

sebagai pintu masuk memasuki wilayah bahasan internasionalisasi pemikiran Islam Indonesia seperti yang diusulkan untuk didiskusikan oleh Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. Terlebih dahulu tulisan Martin van Bruinessen yang terkait dengan international orientation disajikan dibawah ini:

“... Another striking difference between Muhammadiyah and the Gulen movement is in their international orientations. The Gulen movement is active in some 140 countries, and not just among Turks living there but among people of other ethnic and religious backgrounds (but the pride in Turkish identity, Turkish culture and Turkish history remains an important aspect of its activities). Muhammadiyah also has some activities abroad, but these are exclusively directed at fellow Indonesians. Muhammadiyah seems not to have the sense of mission, the belief it has something to offer to the world, that the Gulen movement displays. Prominent Muhammadiyah members may send their children to a Gulen school in Indonesia, because they are convinced of the quality of education offered. Young men and women of the Gulen movement are studying at various universities in Indonesia (as well as many other countries), not because they are convinced of the superiority of education at these institutions but – I believe – as a form of networking that will serve the movement’s further expansion” (Martin van Bruinessen, Ibid., 151).

Kutipan di awal tulisan ini hanya dimaksud untuk sedikit mengilustrasikan bagaimana peluang dan tantangan Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia. Salah satunya adalah ukuran yang kira-kira dapat dipergunakan sebagai *benchmarking* antara Muhammadiyah dan Gulen Movement dari Turki, yang dalam waktu 20 tahun terakhir telah mendunia sekarang ini. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa hampir tidak ada para peminat studi agama, studi keislaman, pegiat dialog antar agama, juga para pejabat yang berurusan dunia pendidikan dalam skala internasional yang tidak mengenal Gulen Movement. Apakah Muhammadiyah dalam 100 tahun lebih usianya memang tidak atau belum punya minat untuk *go internasional*, seperti *go internasionalnya* gerakan Gulen? Jika memang berniat atau berminat untuk *go international*, visi dan misi apa yang akan ditawarkan? Jika jawabannya positif “ya”, apa langkah awal yang perlu ditempuh oleh pimpinan persyarikatan, aktivis, generasi muda Muhammadiyah baik yang berlatar belakang pendidikan di dalam negeri maupun yang berpendidikan dari luar negeri? Baik yang berlatar belakang pendidikan dari Timur Tengah maupun Barat? Apakah hirarki dan birokrasi organisasi persyarikatan Muhammadiyah merestuinnya? Apakah sistem pengkaderan yang dijalani selama ini kondusif untuk melangkah ke arah *go international*? *Benchmarking* ini perlu dan bahkan mendesak dilakukan mengingat perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Muslim di seluruh dunia dalam persentuhan dan perjumpaannya dengan bangsa-bangsa dan umat beragama yang lain pada era global abad ke 21 semakin tidak bisa terbendung.

### **Tantangan: Keluhan Para Pemikir, Aktivis, Ilmuan Timur Tengah**

Akses ilmuan dan intelektual Barat terhadap pemikiran Islam Indonesia lebih mudah dibandingkan ilmuan, intelektual dan aktivis dari Timur Tengah. Belum lagi negara-negara berbahasa mandarin, China. Intelektual Barat lebih diuntungkan karena banyaknya tulisan dalam jurnal, penelitian, tesis, disertasi di pusat-pusat studi di perguruan tinggi yang membuka kajian tentang Asia dan Indonesia. Belum lagi pusat-pusat *religious* dan *theological studies* di perguruan tinggi di Barat. Penelitian tentang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama banyak dilakukan oleh para peneliti Barat dan diterbitkan dalam bahasa Inggris, sehingga akses untuk mengetahui pemikiran dan masyarakat Muslim Indonesia jauh lebih terbuka di Barat dari pada negara-negara Timur Tengah.

Dalam diskusi penulis dengan Mariam Ait Ahmad, pemikir dari Maroko, dosen universitas Ibn Tufayil, Rabat, Marokko menyatakan bahwa dia dan para koleganya di Maroko dan Timur Tengah yang lain pada umumnya ingin sekali memahami dengan baik buah pikiran Muslim Indonesia yang unik, moderat dan progresif. Ia menjadi Ketua Persahabatan Indonesia-Maroko di Rabat. Ia mengagumi buah pikiran Muslim Indonesia, tetapi dari sumber tangan kedua (*secondary resources*). Dengan tegas ia menyatakan bahwa tidak satu pun intelektual Timur Tengah yang dapat mengakses buah pikiran intelektual Muslim Indonesia karena pemikiran Islam

Indonesia tidak dapat diakses dalam bahasa Arab. Ia bercita-cita dan bermimpi mendirikan lembaga yang dapat menerjemahkan karya-karya dan pemikiran intelektual Muslim Indonesia, yang representatif ke dalam bahasa Arab, sehingga dapat diakses oleh para pembaca di Timur Tengah.

Pengalaman Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim di dunia, yang menjalankan sistem demokrasi dalam negara-bangsa, bagaimana peran organisasi Muslim terbesar sebelum era kemerdekaan sampai sekarang, seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926), dalam merawat sistem negara-bangsa, hampir tidak bisa dikenali dengan baik karena langkanya buku literatur tentang Pemikiran Islam Indonesia yang tertulis dalam bahasa Arab. Belum lagi yang terkait dengan hubungan agama (Islam) dengan budaya lokal yang sangat genuine, hubungan seni, budaya dan agama, sistem negara-bangsa yang berbentuk *archipelago*, munculnya neo-sufism (hubungan yang proporsional antara syariah/hukum dan *tasawuf*), *living Qur'an* dan *living Sunnah* dalam masyarakat Indonesia, perkembangan *Dirasat Islamiyyah/Islamic Studies* di perguruan tinggi agama di tanah air, hubungan antara agama dan negara (bukan teokrasi, bukan sekuler), sistem negara Pancasila, hubungan antara penganut agama-agama di Nusantara (Muslim 87 %; Non-Muslim 13%), *civil society*, peran wanita, peran umat Islam dalam program Keluarga Berencana, implementasi konstitusi dalam kebernegeraan dan berkebangsaan, belum lagi pemilihan presiden yang menggerakkan tidak kurang dari 180 juta pemilih yang dapat berjalan aman dan damai belum begitu banyak dikenal dengan baik di Timur Tengah.

Negara tidak dapat dan tidak mampu menangani hal ini secara lebih efektif dan berhasil guna. Negara belum maksimal, untuk tidak menyebutnya belum dapat memberi informasi yang lengkap tentang dinamika kesilaman, keindonesiaan dan kemodernan, serta kepostmodernan kepada bangsa-bangsa di dunia, baik oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun Kementerian Luar Negeri. Hubungan yang bersifat sosial-kultural, *people to people, culture to culture*, tidak birokratis-formal, belum terumuskan dengan baik. Apakah perguruan tinggi Islam swasta seperti perguruan tinggi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atau lainnya dapat menawarkan dan mengulurkan jasanya untuk menangani hal-hal yang tidak dapat ditangani oleh pemerintah secara efektif dan berhasil guna?

Ini tantangan gerakan “sosial baru” di pentas global yang antara lain dihadapi oleh Muhammadiyah dan umat Islam yang lain di Indonesia. Adalah waktunya sekarang, Muhammadiyah dengan berbagai Perguruan Tinggi yang dimilikinya, lembaga-lembaga penelitian yang ada di dalamnya, jumlah dosen yang begitu banyak dapat berkontribusi mengisi kekosongan yang belum ditangani dan diisi oleh negara secara serius.

## **Belajar Bersama Gulen Movement dalam Internasionalisasi Misi dan Gerakan**

Fethullah Gulen (11 Nopember 1938) adalah seorang da'i biasa di Turki. Usianya sekarang sekitar 76 tahun. Sekarang tinggal di Pennsylvania, Amerika Serikat, karena alasan kesehatan. Dulu, ia juga pegawai negeri biasa, yang bertugas bertabligh di masjid-masjid di Turki. Sejak tahun 70-an orientasi dakwahnya lebih menekankan pentingnya pendidikan. Tapi, bukan corak pendidikan yang biasa berjalan di Turki saat itu dan sekarang. Ia keliling kota-kota di Turki mendakwahkan pentingnya pendidikan untuk menaikkan kualitas umat Islam di Turki dan juga di manapun umat Islam berada. Dalam himpitan hegemoni pemerintah yang sekuler-militaristik dan konservatisme umat Islam di Turki, Gulen berpikir out of the box. Ia serukan pentingnya pendidikan yang mementingkan sains modern. Pembangunan sekolah yang bermutu jauh lebih penting dari pada pendirian tempat ibadah. Pembangunan tempat beribadah dirasa telah lebih dari cukup. Sistem pendidikan berasrama menjadi incaran cita-cita utamanya. Tema-tema agama, ilmu pengetahuan dan moral (*faith, science and ethics*) sangat kental dalam dakwah Gulen dan terus berkembang sesuai berkembangnya pengalaman dan luasnya pergaulan.

Pengaruh Badiuzzaman Said Nursi sangat kentara. Khususnya dalam bidang politik. Ia menghindari keterlibatan langsung dengan politik praktis. “*I take refuge in God from Satan and politics*” (*A'udzu billahi min al-syaitan wa al-siyasah*), doanya Said Nursi yang diikuti oleh Fethullah Gulen. Penguasaan sains modern oleh anak didik menjadi obsesinya untuk

menaikkan harkat dan martabat umat Islam di Turki dan juga di seantero dunia. Sains dan moralitas adalah bahasa global sekarang ini. Bukan agama – dalam artian hukum dan tradisi sosial-kemasyarakatan, politik kekuasaan dan sistem ritual - yang menjadi bahasa global sekarang. Karena sains modern, berikut kelengkapan laboratoriumnya - hanya ada tersedia dalam bahasa Inggris, maka penguasaan bahasa asing, Inggris utamanya, adalah mutlak adanya. Corak *bilingual schools* menjadi pilihannya. Keseniaan dan budaya lokal juga menjadi perhatiannya, termasuk musik, olah raga dan tari-tarian tradisional.

Kesemuanya ini harus ada tersedia dalam sekolah yang bersistem *boarding school*. Ia juga mengajak dan menghimbau para pengusaha, para pebisnis untuk peduli dan mendukung gerakan pendidikan baru yang ia serukan. Maka kolaborasi dan himbauan kepada para pebisnis yang menjadi penopang gerakan pendidikannya, juga menjadi perhatiannya sedari awal. Selain sains modern, agama tetap penting dalam kehidupan. Namun, moralitas dan etika agama jauh lebih ditekankan dari pada aspek hukum dan ritualnya. *Temsil* (contoh tauladan) lebih penting dari pada *tabligh* (sekedar menyampaikan). Ritualnya mengikuti madzhab Hanafi. Shalat sunnah *ba'diyyah*-nya hampir-hampir tidak pernah mereka tinggalkan. Selain itu, hubungan sosial dan dialog antar budaya dan agama menjadi perhatian utamanya. Maka dialog antar budaya dan agama menjadi salah satu prioritasnya.

Ketika negara-negara Asia Tengah (Kirgistan, Tajikistan, Uzbikestan, Turkminestan, Azerbaijan dan lain-lain) merdeka, lepas dari kungkungan kekuasaan Uni Soviet tahun 1990 an (Thomas Michel, 2010: 137), orang-orang yang terinspirasi oleh pemikiran dan ide-ide pendidikan Gulen mulai tergerak dan terpanggil untuk masuk ke wilayah ini untuk membantu mereka menaikkan kualitas pendidikan di wilayah ini. Tidak ada kesulitan, karena dari segi bahasa, mereka adalah satu rumpun. Inilah pengalaman internasional mereka yang pertama, yang kemudian dalam waktu singkat menyebar ke seluruh dunia. Adalah di luar kupasan tulisan ini bagaimana Fethullah Gulen dan para sahabat generasi awal membentuk kader-kader gigih, ikhlas, berakhlak mulia, yang mau bersedia dan berkorban untuk dikirim ke seluruh negara dunia untuk dapat berkenalan, mencari *partner*, mencari *wakif* dan pengusaha setempat dan kemudian dilanjutkan dengan membangun dan mendirikan sekolah. Umumnya, sekolah yang mereka dirikan adalah sekolah SMP dan SMA. Ada juga beberapa SD dan PAUD. Sekarang sudah mulai merambah ke Perguruan Tinggi. Sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh Fethullah Gulen ini umumnya disebut oleh mereka dan para pengamat sebagai *hizmet school*.

Sekitar tahun 1996, penulis diundang Chamamah Suratno, yang saat itu menjabat sebagai dekan Fakultas Budaya di UGM, untuk berbicara dalam pertemuan di Hotel Novotel Yogyakarta, yang bertujuan memperkenalkan kebudayaan Turki di lingkungan mahasiswa di Yogyakarta. Beberapa mahasiswa Turki, rupanya sudah mulai belajar bahasa Indonesia di UGM dan UI. Selain bertujuan menguasai bahasa Indonesia, mereka juga mencari kemungkinan *partner* pengusaha yang kiranya dapat bersama-sama mendirikan sekolah setingkat SMP dan SMA di Yogyakarta. Namun upaya itu belum berhasil karena belum muncul *partner* dari Yogyakarta. Semarang lebih dahulu dari Yogya. Pebisnis dan pengusaha percetakan, Bapak H. Suwanto, menerima tawaran kerjasama tersebut dan bersedia merelakan tanahnya dan berdirilah sekolah Turki-Indonesia, Sekolah Semesta, di Gunungpati, Semarang (Mei, 1999). Ada sekolah-sekolah lain di Depok, Jakarta. Kemudian disusul sekolah Kharisma Bangsa di Jakarta, di Banda Aceh, pasca tsunami, berdiri sekolah berasrama, asrama putera dan puteri, Fatih *Bilingual School*, dan di Yogyakarta, Sekolah Kesatuan Bangsa (2011), bertempat di gedung yang dulunya adalah bagian gedung dari universitas Wangsa Menggala di jalan Wates.

Kecepatan gerak internasionalisasi ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Martin van Bruinesseen menyebut bahwa sekarang sekolah-sekolah yang didirikan atas inspirasi ide pendidikan Fethullah Gulen ada di 140 negara. Selain ide *genuine* pendidikan sains yang diprioritaskan dan disertai dan dibekali etika beragama dan sosial yang kuat, *hizmet* atau *voluntary services* menjadi etos bersama gerakan ini. Etos *hizmet* inilah yang ditanamkan dan meresap di seluruh guru-guru sains yang menyebar ke seluruh dunia dengan perangkat administrator sekolah, baik General Manager (GM) untuk mengurus segala kebutuhan sekolah dan asrama, karena hampir seluruh sekolah ini bersistem asrama (*boarding school*). Saya kutip tulisan Greg Barton:

“...The reforms of the early 1980s opened the door to the establishment of private schools and this provided new opportunities for the *hizmet*. In 1983, the movement opened two schools, one in Izmir and one in the historic Fatih district of Istanbul. These schools were to become models for the hundreds of *hizmet* schools that were opened in the following two decades. It is estimated that the total number of *hizmet* schools now exceeds 1200 worldwide, with hundreds of schools across Turkey, several hundred more in the Caucasus and in Central Asia, and the remainder in Europe, North America, Africa, Southeast Asia and Australia. The precise number of the schools is difficult to ascertain as they represent the product of an organic movement in which there is no central coordinating hub but rather a network of local bodies intended to aid cooperation and mutual encouragement. Fethullah Gulen’s relationship with the governing boards of the various schools is highly indirect and informal. The schools embody his vision of education and seek to represent his principles in concrete action, but they are locally run and managed” (Greg Barton, 7; Bruinessen, 150-1).

Sekolah-sekolah ini tidak hanya berdiri di tempat-tempat yang aman dan normal seperti Indonesia dan negara-negara lain, tetapi juga di wilayah sulit, rawan konflik seperti Mindanao. Berikut kesaksian pastur dari Vatikan, yang pernah bertugas sebagai dosen di Sanata Dharma, Yogyakarta, tahun 1978-an dan juga di Fakultas Ilahiyat, Universitas Ankara, Turki, tahun 1985an, Thomas Michel:

“...My first encounter with one of these schools dates back to 1995. I was in Zamboanga, on the southern Philippine island of Mindanao, when I learned that there was a “Turkish” school several miles outside the city. As I approached the school, the first thing that caught my attention was the large sign at the entrance to the property, bearing the name ‘The Philippine-Turkish School of Tolerance.’ This name is a startling affirmation in Zamboanga, a city almost equally 50 percent Christian and 50 percent Muslim, located in the region where for more than twenty years various Moro separatist movements have been locked in an armed struggle against the military forces of the Philippine government.” (Thomas Michel, 2003: 70).

### **Internasionalisasi Visi Pendidikan Fethullah Gulen: Publikasi Internasional dan Dialog antar Budaya dan Agama**

Masyarakat dan para peneliti sama-sama bertanya-tanya mengapa begitu cepat perkembangan sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh visi pendidikan Fethullah Gulen dan menyebar ke seluruh dunia? Mencermati hasil kajian, pengamatan dan penelitian para peneliti dari berbagai negara memang banyak faktor bergerak secara simultan. Selain yang telah diungkap di atas, peran diplomasi budaya dan pendidikan memang sangat menonjol. Diplomasi budaya dan pendidikan yang diperankan oleh masyarakat sipil (*civil society*). Kunjungan budaya, muhibah studi banding (bahasa agamanya: *silaturrahim*) para tokoh dunia pendidikan, para peneliti, dosen, pimpinan perguruan tinggi, tokoh agama-agama dari seluruh dunia ke Turki untuk melihat secara nyata praktik pendidikan ini juga sangat menentukan dan berkontribusi untuk membangun jembatan *mutual understanding* antar dunia Barat dan Timur, dunia Kristen dan Islam. Umumnya, mereka dibawa keliling ke sekolah-sekolah di berbagai kota di Turki sambil rekreasi ke tempat-tempat wisata di Turki. Makan bersama-sama di rumah keluarga-keluarga sponsor PASIAD. Biaya perjalanan, akomodasi, semuanya ditanggung oleh PASIAD. Kunjungan ke negara dan masyarakat Turki ini semakin diyakini manfaat dan arti pentingnya untuk juga menepis radikalisme dan terorisme yang distigmatisasikan orang luar kepada orang Muslim di manapun mereka berada, khususnya pasca pemboman WTC, 11 September 2001. Mereka ingin menjawab tantangan ini. Tidak seburuk itu wajah budaya umat Islam di dunia. Masih banyak wajah ramah, santun, suka membantu, *faith-based philanthropy* yang ada dalam masyarakat Muslim, khususnya di Turki. Penghilangan *stereotyping* dan stigmatisasi ini penting bagi kehormatan, keamanan dan hubungan bertetangga yang baik bagi para imigran Muslim dan para tetangganya di luar negeri.

Masih sejalan dengan diplomasi budaya dan pendidikan ini adalah dialog budaya dan agama. Fethullah Gulen pernah berkunjung ke Vatikan untuk melakukan pertemuan dengan

Paus di Roma. Ia meyakini bahwa hanya dengan dialog antar budaya dan agamalah dunia akan semakin kondusif untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan warga dunia. Kegiatan semakin intensif dilakukan setelah peristiwa peristiwa 11 September 2001. Paling tidak, saya dan para pimpinan perguruan tinggi dan tokoh-tokoh organisasi sosial keagamaan di Indoensia pernah diundang baik sebagai peserta (ke Moskow) maupun sebagai pembicara (di Tajikistan dan Melbourne) untuk menghadiri dialog antar budaya dan agama (M. Fethullah Gulen, 2004; Ali Unal dan Alphonse Williams, 2000). Dalam simpulannya, Greg Barton memberi rangkuman pandangan Gulen tentang pentingnya dialog budaya dan agama sebagai berikut:

*“a forward-looking, inclusive, tolerant and dialogical approach to Islam. This approach is most certainly post-Islamist in that it rejects, at a profound philosophical, theological and social level, the Islamist project of trying to change individuals and society top-down through sharia-minded legal reforms that would force people to become more ‘pious’.”* (Greg Barton, 3-4).

Selain itu semua, menurut hemat penulis, adalah kemampuan para individu penggerak gerakan ini untuk mendekati para penulis, peneliti, dosen perguruan tinggi dari berbagai perguruan tinggi di luar Turki untuk melakukan penelitian tentang Gulen Movement di berbagai negara dan menerbitkannya dalam tulisan di buku maupun jurnal internasional. Para dosen, peneliti dan akademisi, baik di Turki maupun di luar negeri, secara suka rela atau atas permintaan untuk menulis dan meneliti tentang Gulen Movement seperti Zeki Saritoprak, Elizabeth Ozdolga, Thomas Michel S.J., Lester R. Kurtz (*The Muslim World*, Vol. 95, No. 3, July 2005), Hellen Rose Ebough (Ebough, 2010), M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (Yavuz dan Esposito, 2003), Paul Weller dan Ihsan Yilmaz (2012), John O. Voll., Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandogan (2006), Md. Maimul Ahsan Khan (2010), Greg Barton, bahkan juga Martin van Bruinessen menuliskannya dalam bentuk tulisan akademik dalam buku dan jurnal. Bahkan jurnal *The Muslim World* (2005) pernah mengangkat *Special Issue tentang Islam in Contemporary Turkey: the Contribution of Fethullah Gulen*, dengan editor tamu Zeki Saritoprak dari Department of Religious Studies, John Carroll University, Cleveland, Ohio, Amerika Serikat.

Banyak hal belum tercakup dalam tulisan ini, tentang bagaimana membangun etos kesukarelaan dan menarik dan menggugah minat para pengusaha untuk mendukung membangun gedung sekolah yang representatif, laboratorium yang canggih, memberi beasiswa kepada para siswa dan mahasiswa, peran media baik elektronik (Radio, TV) maupun cetak, seperti harian *Zaman* (dalam bahasa Turki) yang beroplak 600.000 dan *Today's Zaman* (dalam bahasa Inggris) (Greg Barton, 9). Namun, cukup kiranya telah dapat menggambarkan bagaimana Gulen Movement sebagai gerakan sosial-keagamaan (*faith-based hizmet*) baru yang mampu mengukir prestasi dalam pentas dunia global sekarang ini. Dalam uraian ini kita dapat membaca bahwa kehadiran gerakan Gulen di pentas dunia global, sedikit banyak mengobati kekecewaan dunia bahwa Islam dan umatnya tidak semuanya berperilaku keras (*hard liners*), radikal dan teror, ketika menghadapi perubahan dunia yang maha dahsyat. Paling tidak, Gulen Movement dapat menjawab sekaligus menawarkan *worldview* keislaman baru yang lebih moderat, ramah, damai, sejuk dan menolak stigmatisasi terhadap umat Islam sebagai gerakan radikal, militan, bahkan teror pasca peristiwa WTC, 11 September 2001 dan bom Bali 2002 setahun berikutnya dan berbagai peristiwa lain di dunia.

## **Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia**

Jika Muhammadiyah dan umat Islam Indonesia yakin bahwa mereka memang mempunyai sesuatu yang dapat ditawarkan dan dibagikan kepada publik di pentas dunia global (*has something to offer to the world*), maka sudah tiba saatnya sekarang Muhammadiyah khususnya generasi mudanya merenung tentang apa yang dapat ditawarkan dan apa yang hendak kita kerjakan pada abad ke 21 ini, khususnya ketika Muhammadiyah telah melewati 100 tahun usianya (*centennial anniversary*). Peluangnya tetap ada, namun tantangannya juga jelas di hadapan kita bersama. Modal sosial, kultural dan ekonomi Indonesia bukannya tidak punya.

Masuknya Indonesia ke kelompok G 20 adalah modal kuat bagi bangsa dan umat Islam Indonesia untuk berbicara dengan kepala tegak, percaya diri, di hadapan bangsa-bangsa dunia. Belum lagi jika benar prediksi para ekonom dunia bahwa pada tahun 2030 jangan-jangan

lebih cepat dari itu – ekonomi Indonesia akan setingkat bahkan melewati kekuatan ekonomi negara-negara Eropa seperti Jerman. Apa yang akan dilakukan Muhammadiyah, lebih-lebih kaum mudanya, menghadapi perubahan dunia dan Indonesia yang begitu cepat? Setidaknya, akan semakin banyak warga dunia, dari manapun mereka berasal, ingin tahu apa yang terjadi di Indonesia, termasuk pola pemikiran dan gerakan keagamaannya. Dengan mempertimbangkan pengalaman Gulen Movement, sebagai *benchmarking*, setidaknya, ada 3 (tiga) hal atau langkah yang perlu dipikirkan dan didesain bagaimana merealisasikannya:

*Pertama*, untuk memenuhi permintaan pasar intelektual Timur Tengah, paling tidak perguruan tinggi di bawah Muhammadiyah, juga berbagai perguruan tinggi Islam yang lain, perlu segera memelopori gerakan penerjemahan buku-buku, artikel, khazanah sosial, budaya dan intelektual Muslim Indonesia yang berkualitas ke dalam bahasa Arab berstandar akademik tinggi, readable bagi kalangan intelektual dan akademisi pengguna bahasa Arab sebagai *medium of teaching* dan *communicationnya*.

Pengguna bahasa Arab tidak hanya terbatas di wilayah Timur Tengah. Literatur berbahasa Arab akan menyebar ke daratan Eropa dan pusat-pusat studi agama dan keislaman di benua Eropa dan Amerika. Ketika kita beli buku-buku berkualitas akademik tinggi dalam bahasa Arab kadang malah lebih mudah di jumpai di kota Paris dan London, misalnya. Syukur juga dibarengi ke bahasa-bahasa dunia yang lain seperti China, Jepang, Korea selain bahasa-bahasa Barat selain Inggris. Ibaratnya, Muhammadiyah melalui Perguruan Tingginya, seperti pada era Abbasiyah, khalifah al-Ma'mun mendirikan *Baitul Hikmah* untuk menerjemahkan karya dan manuskrip Yunani ke dalam bahasa Arab dan terus menjadi warisan (*legacy*) budaya dunia hingga sekarang. Dengan begitu, *sharing experience* dan *transfer of knowledge* tentang pengalaman unik-*genuine* tentang perjumpaan keindonesiaan dan keislaman dapat di akses di Timur Tengah dan beberapa negara pada belahan dunia lain. Ini akan merupakan sumbangan yang tidak ternilai harganya bagi kebudayaan Islam dan peradaban dunia.

*Kedua*, seperti yang dilakukan oleh Gulen Movement, setelah mempunyai jaringan sekolah di seluruh dunia, di 140 negara, mereka kemudian mendirikan perguruan tinggi, Fetih University di Istanbul, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai *medium of instruction*-nya. Jauh lebih dahulu dari Fetih University Istanbul adalah International Islamic University of Malaysia (IIUM) Malaysia.

Keduanya adalah contoh yang paling mudah dilihat dan dijadikan banchmarking tentang kemungkinan internasionalisasi pemikiran Islam Indonesia. Mungkin tidak harus langsung satu universitas diubah medium of instruction-nya dalam bahasa Inggris, seperti Fetih university atau IIUM, namun diawali dengan program khusus yang didesain untuk melayani minat mahasiswa internasional dari manapun datangnya. Asrama (*dormitory*) adalah salah satu syarat penting yang tidak dapat ditinggalkan dan berbagai universitas Muhammadiyah besar telah memilikinya. Memang perlu ada “sayap” persyarikatan dan itu adalah Perguruan Tinggi, yang mulai memikirkan kemungkinan merealisasikan mimpi besar ini.

*Ketiga*, terlalu berat mengikuti jejak dan langkah Gulen Movement. Apalagi bukan itu tujuan utama dituliskan makalah ini. Namun, cara berpikir *out box* itulah yang perlu diletadani. Mereka berani keluar dari *comfort zone* di dalam berpikir soal sosial-keagamaan dan pendidikan. Perubahan cara berpikir dan mentalitas seperti itu yang dapat mengantarkan mereka dan jaringan internasionalnya seperti saat sekarang ini dalam upaya menginternasionalisasi visi dan misi kependidikannya. Apa yang mereka lakukan dapat melampaui berlipat-kali dari apa yang dilakukan oleh negara dalam melakukan diplomasi budaya dan pendidikan.

Cara berpikir, *mind set*, atau mentalitas generasi muda dan kaum muda intelektual Muslim Indonesia dan pemuda Indonesia pada umumnya, terlebih-lebih lagi generasi kaum muda Muhammadiyah, sedikit banyak memang harus berubah. Penekanan mental dan cara berpikir bahwa manusia Indonesia dan umat Islam dimana pun berada adalah bagian tidak terpisahkan dari warga dunia (*“world citizenship”*) adalah tidak bisa tidak. Dengan mentalitas seperti itu - perubahan mental ini tidak mudah-, mereka pun pada saatnya akan mau dan rela berkorban dan bekerja disekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang mereka dirikan di belahan dunia yang lain, tidak harus mengumpul di negeri sendiri.

## Penutup

Langkah perubahan mental dalam masyarakat Muslim Indonesia merupakan keharusan. Sebagai teladan, masyarakat dan intelektual Turki kelihatannya memang telah memiliki gairah revolusi mental seperti itu. Ini salah satu cara atau jalan lain untuk meraih cita-cita internasionalisasi pemikiran Islam Indonesia. Untuk keperluan diplomasi budaya dan pendidikan, mereka mau dan terpenggal untuk mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasa Inggris dan bahasa-bahasa pemilik budaya ilmu pengetahuan yang lain. Mereka tidak merasa *minder*, memiliki *self-confidence* untuk mempelajari bahasa asing non-Inggris dan Arab, demi untuk memperkenalkan dan menyampaikan visi dan misi pendidikan baru yang dianggapnya diperlukan oleh dunia dimanapun mereka berada.

Kita bisa membayangkan betapa susahnyalah langkah yang ditempuh, khususnya di tahapan awal mencari partner di luar negeri, karena dengan bahasa yang masih terputus-putus mereka berani menyampaikan visi dan misi pendidikan baru yang tidak ringan. Namun, karena dibantu dengan media sosial dan *international networkings* semuanya dapat berjalan seperti yang mereka alami sekarang ini.

Islam berkembang yang menjadi *tag line* Muhammadiyah melintasi 100 tahun usianya ditantang untuk menjawab ini semua. Apakah Muhammadiyah hanya akan terdeterminasi dan ditakdirkan untuk hanya khusus melayani lokal-keindonesiaan atau pada saatnya akan melangkah melewati pagar geografi-teritorial, dan melintasi zona aman geografis yang selama ini menjadi habitusnya. Hanya generasi intelektual muda Muhammadiyah yang dapat memutuskan hal ini.

Generasi muda Muslim Turki merasa tidak nyaman untuk terus meninggalkan tempat dan zona aman di negaranya dan mereka berbondong-bondong sesuai kualifikasi profesionalitas yang dimilikinya untuk merantau, mencari tantangan baru di luar batas teritorial-kenegaraannya tanpa kehilangan identitas dan otentisitas keislaman dan keturkiannya. Pada saatnya, mereka juga kembali ke tanah air mereka, kembali menjadi warga negara biasa setelah mengabdikan berkelana, merantau 5, 10, 15 tahun di luar negeri. Mereka, para guru-guru sains ini, menjadi duta-duta bangsa, duta-duta umat yang sesungguhnya.

Seperti usul Mitsuo Nakamura dalam diskusi di seminar memperingati 100 tahun berdirinya Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang dua tahun (2012) yang lalu bahwa, Muhammadiyah suatu saat kelak memang perlu menyelenggarakan seminar, diskusi dan duduk bersama dengan praktisi dan pemikir gerakan Gulen untuk *sharing experience* dalam menghadapi tantangan dunia abad ke 21 dalam skala lokal, regional dan global sekaligus, khususnya terkait dengan pengalaman internasionalisasi pemikiran Islam.

## Daftar Pustaka

- Aslandogan, Yuksel A. dan Robert A. Hunt (Eds.). (2006). *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gulen Movement*, Somerset NJ: The Light Inc. & IID Press.
- Barton, Greg. (2014). "The Gulen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia", *Islam and Christian-Muslim Relations*, <http://www.tandfonline.com/Loi/cicm20> diakses pada 24 Juni 2014.
- Bruinessen, Martin van. (2014). "Secularism, Islamism and Muslim Intellectualism in Turkey and Indonesia: Some Comparative Observations," dalam Mirza Tirta Kusuma (Ed. dan Pengantar). *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas: Agama, Politik dan Ideologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ebaugh, Helen Rose. (2010). *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. New York: Springer.
- Esposito, John L. Dan M. Hakan Yavuz, (Eds.). (2003). *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.
- Gulen, M. Fethullah, (2009). *Toward a Global Civilization: Love & Tolerance*, New Jersey: Tughra Books.

- Hunt, Robert A. and Yuksel A. Aslandogan (Eds.). 2006. *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gulen Movement*. New York: The Light Inc. & IID Press.
- International Fethullah Gulen Conference. (2010), *Prosiding seminar The Significance of Education for Our Future: The Gulen Model of Education*, Jakarta, Fethullah Gulen Chair, 19-21 Oktober 2010.
- Khan, Md. Maimul Ahsan. (2010). *Introducing Fethullah Gulen to Bengal and Beyond*, Dhaka: Raju Art Press.
- Michel, Thomas. (2013). "Fethullah Gule as Educator", dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (Eds.), *Turkish Islam and The Secular State: The Gulen Movement*. Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Saritoprak, Zeki (ed.). (July 2005). "Islam in Contemporary Turkey: the Contributions of Fethullah Gulen," *The Muslim World, A Journal devoted to the study of Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume 95, Number 3.
- Williams, Alphonse dan Ali Unal (Eds.). (2000). *The Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*, Fairfax. VA: Fountain.
- Yilmaz, Ihsan dan Paul Weller (Eds.). (2012). *European Muslims, Civility and Public Life: Perspectives on and From the Gulen Movement*. London dan New York: Continuum International Publishing Group.